

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Review hasil penelitian terdahulu ini merupakan salah satu acuan penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut sehingga penulis dapat menambah teori dari penelitian sebelumnya. Menurut hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh para peneliti, terdapat keterkaitan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan saat ini. Bagian ini dilakukan sebagai pembandingan antara peneliti dengan penelitian sejenis sebelumnya dan sebagai bahan referensi untuk lebih baik kedepannya. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait penelitian yang dilakukan penulis.

Penelitian yang dilakukan oleh Rivandi dan Ariska pada tahun 2019, yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara intensitas modal, *dividend payout ratio*, dan *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi. Populasi penelitian yang digunakan adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013–2017 dengan teknik pemilihan sampel yaitu *Purposive sampling*. Teknik pengolahan data yang digunakan yaitu analisis regresi data panel dengan bantuan program *Eviews 8*. Hasil pertama yang didapat dari penelitian ini adalah intensitas modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi, yang berarti semakin besar intensitas modal perusahaan maka semakin besar pula biaya politis yang melekat misalnya permintaan para buruh agar perusahaan menaikkan upah dan gaji yang membuat laba pada laporan keuangan harus diturunkan sehingga perusahaan semakin konservatif. Hasil yang kedua yaitu *Dividend Payout Ratio* tidak mempunyai pengaruh pada konservatisme akuntansi. Artinya bahwa berapapun besar persentase pembagian dividen kepada pemegang saham tidak berkaitan dengan tingkat konservatisme yang diterapkan perusahaan, sehingga peluang investasi harus selalu dimanfaatkan dengan menggunakan laba ditahan dan surat berharga untuk menambah basis modal perusahaan. Hasil ketiga adalah *financial distress* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi, yang berarti jika *financial distress* semakin besar maka tingkat konservatisme akan

berkurang. Dalam penelitian tersebut, peneliti memberikan saran agar dapat menambahkan periode waktu pengambilan sampel serta mencari variabel lain yang belum pernah dilakukan untuk penelitian.

Zuhriyah pada tahun 2017 melakukan penelitian tentang keterkaitan antara konvergensi IFRS, *leverage*, *financial distress*, dan *litigation* dengan konservatisme akuntansi. Sampel yang digunakan dalam penelitian sebanyak 9 perusahaan dari sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014. Peneliti menggunakan teknik analisis regresi linier berganda dengan bantuan perangkat SPSS 22. Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh bahwa konvergensi IFRS tidak mempengaruhi konservatisme akuntansi. Hal tersebut karena adanya PSAK 16 yang telah mengadopsi IFRS yaitu dalam penilaian aset perusahaan sudah mulai meninggalkan sifat konservatifnya. Hasil lain yaitu *leverage* dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi secara negatif, yang artinya jika perusahaan mempunyai nilai hutang yang relatif tinggi maka kreditur cenderung menolak untuk memberikan pinjaman. Untuk itu manajer keuangan akan semakin tidak konservatif demi mendapatkan pinjaman dari kreditur. Sementara variabel *financial distress* dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi secara positif. Artinya jika perusahaan sedang berada dalam kondisi kesulitan keuangan maka manajer akan lebih konservatif untuk menghadapi ketidakpastian dalam usahanya. Variabel terakhir yaitu *litigation* mempunyai pengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi, yang artinya jika perusahaan tidak bisa menaati hal-hal yang telah disepakati dalam perjanjian utang maka kreditur kemungkinan akan mengajukan tuntutan hukum yang tentu dapat menghabiskan biaya relatif besar. Oleh karena itu pihak manajer akan melaporkan laba secara konservatif agar terhindar dari masalah hukum.

Penelitian yang dilakukan oleh Pratama *et al* pada tahun 2016 bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat kesulitan keuangan, risiko litigasi, dan *growth opportunities* terhadap konservatisme akuntansi. Sampel penelitian mencakup pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011–2015. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi data panel dan *Eviews* 8.0 sebagai alat untuk mengolah data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan tingkat kesulitan keuangan, risiko litigasi, dan *growth opportunities*

mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan secara parsial masing-masing variabel yaitu tingkat kesulitan keuangan berpengaruh signifikan dengan arah hubungan negatif terhadap konservatisme akuntansi, risiko litigasi tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi serta *growth opportunities* tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Dalam penelitian ini juga terdapat saran untuk peneliti selanjutnya agar menggunakan objek selain sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk diteliti. Beberapa saran juga ditujukan kepada investor agar sebaiknya berinvestasi pada perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan karena perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan kemungkinan menerapkan laporan keuangan yang konservatif.

Kao dan Sie pada tahun 2016 melakukan penelitian mengenai keterkaitan antara tren konservatisme akuntansi dan *financial distress* untuk mempertimbangkan karakteristik endogenitas perusahaan. Penelitian tersebut menggunakan metode *two stage least square (2SLS)*. Hasil penelitiannya yaitu adanya hubungan antara konservatisme dan *financial distress* yang mengindikasikan bahwa konservatisme akuntansi berkorelasi dengan kesulitan keuangan. Hal ini memungkinkan perusahaan yang mengalami *financial distress* akan lebih tinggi jika perubahan tingkat konservatisme akuntansi dan kenaikannya lebih besar. Artinya ketika tren perusahaan terhadap konservatisme akuntansi berubah secara signifikan, hal ini dipandang sebagai salah satu tanda bahaya.

Pada tahun 2015, Fitri melakukan penelitian tentang pengaruh risiko litigasi terhadap hubungan kesulitan keuangan dan konflik kepentingan dengan konservatisme akuntansi. Sampel dipilih dengan teknik *purposive sampling* yaitu sebanyak 40 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2013. Peneliti menggunakan analisis regresi data panel dengan bantuan perangkat lunak berupa *Eviews 6.0*. Hasil pertama yaitu kesulitan keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi, yang artinya semakin tinggi tingkat kesulitan keuangan maka semakin rendah tingkat konservatisme akuntansi. Jika perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan maka mereka cenderung akan menyembunyikan kinerja buruknya. Hasil kedua yaitu konflik kepentingan berpengaruh signifikan negatif terhadap konservatisme

akuntansi. Hal tersebut terjadi karena kebijakan DIVASS yaitu perbandingan antara dividen dengan total aset menghasilkan angka yang tergolong masih rendah yaitu sekitar 7,10% sehingga hubungan antara konflik kepentingan dengan konservatisme akuntansi kurang terlihat. Hasil ketiga menunjukkan bahwa interaksi resiko litigasi dapat memperkuat hubungan antara konflik kepentingan dengan konservatisme akuntansi. Alasannya yaitu jika perusahaan sedang mengalami konflik kepentingan antara investor dan kreditor, maka mereka akan berusaha memenuhi keinginan kreditor untuk lebih konservatif.

Suharni *et al* pada tahun 2019 meneliti tentang pengaruh dari beberapa variabel yaitu jumlah dewan komisaris, *leverage*, profitabilitas, intensitas modal, *Operating Cash Flow* (OCF), dan ukuran perusahaan terhadap konservatisme. Pemilihan sampel dilakukan dengan *purposive sampling* yaitu sebanyak 13 perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012-2017. Teknik pengolahan data yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda dengan bantuan perangkat lunak berupa SPSS 2016. Dari penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan yaitu pertama, jumlah dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap konservatisme. Kedua, *leverage* tidak mempunyai pengaruh terhadap konservatisme. Ketiga, profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap konservatisme. Keempat, intensitas modal tidak berpengaruh terhadap konservatisme. Kelima, *Operating Cash Flow* (OCF) berpengaruh signifikan terhadap konservatisme. Variabel terakhir yaitu ukuran perusahaan tidak mempunyai pengaruh terhadap konservatisme. Selain itu peneliti juga menyampaikan saran bagi pihak manajemen perusahaan untuk lebih berhati-hati dan cermat dalam mengenali kondisi keuangan perusahaan sehingga dapat melakukan penyelamatan sejak dini jika terdapat permasalahan serius.

Pada tahun 2017, Khairani dan Africano juga melakukan analisis tentang hubungan antara *Operating Cash Flow* (OCF) dan *Profitability* terhadap konservatisme akuntansi dengan *Investment Opportunity Set* sebagai mediasinya. Lingkup penelitian diambil dari seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2005-2014. Pengambilan sampel menggunakan metode *Purposive Sampling* dan penelitian dilakukan dengan teknik analisis jalur (*path analysis*) serta diolah dengan bantuan *software* SPSS. Hasil pertama dalam penelitian tersebut

yaitu *Operating Cash Flow* (OCF) berpengaruh langsung terhadap *Investment Opportunity Set*. Artinya bahwa semakin tinggi arus kas, semakin besar pula saldo kas yang tersedia setelah dipakai untuk membiayai kegiatan operasional sehingga semakin besar pula kesempatan perusahaan untuk melakukan investasi. Hasil kedua yaitu profitabilitas memiliki pengaruh terhadap *Investment Opportunity Set*. Artinya bahwa profitabilitas yang tinggi akan memberikan indikasi untuk pertumbuhan perusahaan di masa depan, sehingga sebagian dari profitabilitas tersebut dapat ditanamkan kembali dalam bentuk investasi agar nilai perusahaan mengalami peningkatan. Hasil penelitian ketiga yaitu *Operating Cash Flow* (OCF) tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Penyebabnya adalah perusahaan yang dijadikan sebagai sampel mengalami penurunan arus kas operasi. Hasil penelitian keempat yaitu profitabilitas berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, yang artinya jika *Return on Equity* (ROE) semakin tinggi maka profitabilitas khususnya jumlah laba ditahan akan meningkat dan akan membuat konservatisme akuntansi juga mengalami peningkatan. Hasil penelitian kelima yaitu *Investment Opportunity Set* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan uji *Causal Step* menghasilkan bahwa *Investment Opportunity Set* tidak dapat memediasi pengaruh *Cash Flow Operation* dan profitabilitas terhadap konservatisme akuntansi.

Jayanti pada tahun 2016 menganalisis suatu hubungan antara *positive accounting theory*, profitabilitas, dan *operating cash flow* dengan penerapan konservatisme. Peneliti kemudian membagi lagi *positive accounting theory* ke dalam tiga teori yaitu *bonus plan*, *debt covenant*, dan *political cost*. Sampel yang digunakan untuk melakukan observasi yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014. Teknik pemilihan sampel dengan *purposive sampling* dan model regresi linear berganda sebagai alat analisis. Perangkat lunak yang digunakan yaitu SPSS. Hasil penelitian yang pertama yaitu *debt covenant* tidak mempunyai pengaruh terhadap konservatisme, hal ini berarti *leverage* sebagai alat ukur *debt covenant* dalam perusahaan tidak dipakai sebagai bahan pertimbangan saat perusahaan membutuhkan dana pinjaman. Perusahaan akan cenderung menampilkan laba yang baik agar pemberi pinjaman / *debtholder* dapat percaya bahwa dana yang dipinjamkan akan terjamin dan dibayar sesuai

waktu yang ditentukan. Hasil penelitian yang kedua yaitu *bonus plan* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Dalam hal ini *bonus plan* dijelaskan dengan pengukuran kepemilikan manajerial. Semakin rendah kepemilikan manajerial maka penerapan konservatisme akan semakin tinggi. Hasil penelitian yang ketiga yaitu *political cost* tidak berpengaruh terhadap konservatisme. Hal ini berarti perusahaan lebih prioritas untuk menampilkan laba yang tinggi untuk menarik investor dibandingkan memakai prinsip konservatisme untuk meminimalkan biaya politis. Hasil penelitian keempat yaitu profitabilitas berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Artinya bahwa perusahaan tidak menerapkan konservatisme ketika profitabilitas tinggi demi mempertahankan eksistensi perusahaan dimata investor. Hasil penelitian kelima yaitu *operating cash flow* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Penerapan konservatisme ketika *operating cash flow* sedang tinggi mengindikasikan bahwa kondisi arus kas yang lebih stabil serta tidak *overstate* dalam penyajiannya.

Tania pada tahun 2018 melakukan penelitian mengenai pengaruh akuntansi konservatif, *default risk*, dan profitabilitas terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC) yang dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015. Sampel yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan untuk penelitian adalah analisis regresi data panel dengan bantuan perangkat lunak yaitu *Eviews*. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa akuntansi konservatif tidak berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient*. Hal ini terlihat pada PT. Delta Djakarta Tbk yang memiliki tingkat konservatif tertinggi sebesar Rp 511.000.000.000 dan nilai ERC sebesar -0,36019, jika dibandingkan dengan PT. Semen Gresik Tbk yang nilai konservatifnya terendah yaitu sebesar Rp 3.890.000.000.000 dan dapat dikatakan tidak menerapkan konservatisme memiliki nilai ERC sebesar -0.29923. Hasil tersebut membuktikan bahwa akuntansi konservatif tidak mempunyai pengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC). Hasil yang sama juga terlihat dari variabel *default risk* yang tidak berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient*. Perusahaan yang mempunyai tingkat resiko tinggi tentu dihindari pasar. Meskipun *default risk* yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* menghasilkan nilai yang tidak terlalu tinggi, hal ini tetap tidak dapat berpengaruh pada *Earnings*

Response Coefficient (ERC). Sementara profitabilitas tidak berpengaruh signifikan positif terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC). Hal ini menunjukkan bahwa besar atau kecilnya tingkat pengembalian ekuitas tidak dapat mempengaruhi investor dalam pengambilan keputusan. Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu sampel yang digunakan hanya pada perusahaan manufaktur saja sehingga hasil penelitian tersebut tidak dapat digeneralisasikan untuk seluruh sektor industri.

Pada tahun 2017, Natalia dan Ratnadi melakukan penelitian untuk menganalisis pengaruh konservatisme akuntansi dan *leverage* terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2009–2013. Terdapat 236 perusahaan sebagai sampel yang ditentukan dengan metode *probability sampling* dan *proportional stratified random sampling*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis regresi linear berganda yang diolah dengan perangkat lunak *SPSS*. Dari hasil analisis diperoleh bahwa konservatisme berpengaruh negatif terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat konservatisme maka *Earnings Response Coefficient* akan semakin rendah. Variabel lain yaitu *Leverage* mempunyai pengaruh negatif terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *Leverage* maka tingkat *Earnings Response Coefficient* akan semakin rendah. Peneliti mengemukakan bahwa penggunaan prinsip konservatisme dan tingkat *leverage* yang terlalu tinggi akan berdampak pada respon investor menjadi semakin rendah. Oleh karena itu perusahaan penerbit saham harus memperhatikan hal tersebut agar nilai perusahaan dapat naik serta minat investor dalam menanamkan modal juga meningkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Ofeni pada tahun 2016 bertujuan untuk menyelidiki hubungan antara konservatisme akuntansi dan kesempatan bertumbuh terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC). Data yang digunakan yaitu perusahaan sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 -2014. Sebanyak 85 perusahaan dijadikan sebagai sampel yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. Metode yang dipakai yaitu analisis regresi data panel dengan bantuan *software Eviews 7.0*. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi tidak berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC), yang berarti bahwa penerapan konservatisme belum mampu

untuk meningkatkan reaksi pasar terhadap laporan keuangan perusahaan. Sementara pada variabel lain yaitu kesempatan bertumbuh tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *Earning Response Coefficient* (ERC). Hal tersebut kemungkinan terjadi karena tujuan investor bukanlah untuk memperoleh keuntungan jangka panjang melainkan untuk menghasilkan *capital gain*, sehingga investor tidak berfokus pada kesempatan bertumbuh dalam berinvestasi. Keterbatasan yang diungkapkan peneliti adalah digunakannya pendekatan *non operating accrual* dalam mengukur konservatisme akuntansi padahal terdapat proksi lain diantaranya pendekatan reaksi pasar atas informasi yang diungkap oleh Basu pada tahun 1997, *market to book ratio* oleh Givoly dan Hayn pada tahun 2000, pendekatan laba operasi oleh Paek *et al* pada tahun 2007, serta pendekatan akrual arus kas. Oleh sebab itu peneliti memberi saran bagi peneliti selanjutnya agar menggunakan proksi yang berbeda agar menghasilkan hasil yang berbeda pula.

Penelitian yang dilakukan oleh Geimechi dan Khodabakhshi pada tahun 2015 bertujuan untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat konservatisme akuntansi dalam laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Tehran periode tahun 2009-2013. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, *leverage* mempunyai pengaruh terhadap konservatisme akuntansi, serta akrual diskresioner tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Marselah (2017), teori keagenan merupakan kondisi yang terjadi dalam perusahaan dimana pihak manajemen yang menjadi pelaksana atau agen membentuk suatu kontrak kerjasama dengan pemilik modal atau *owner*. Kontrak kerjasama tersebut berisi beberapa kesepakatan dimana pihak manajemen harus bekerja secara maksimal untuk memberikan kesepakatan yang maksimal pula, misalnya menghasilkan laba yang tinggi kepada pemilik modal.

Fitri (2015) mengemukakan bahwa dalam GAAP (*Generally Accepted Accounting Principles*) manajer diperkenankan untuk memilih kebijakan akuntansi

yang telah tersedia berdasarkan kebutuhan masing-masing perusahaan. Kebebasan tersebut menimbulkan perilaku oportunistik manajer yang digunakan untuk memenuhi tujuan pribadinya. Tujuan pribadi yang dilakukan manajer tersebut berkaitan dengan hipotesis rencana bonus atau *bonus plan hypothesis* misalnya demi mendapatkan kenaikan bonus, gaji, serta manfaat lain yang akan diterima manajer. Oleh karena itu agar perilaku oportunistik manajer dapat berkurang maka diperlukan prinsip konservatisme akuntansi. Perilaku oportunistik yang kemungkinan dilakukan oleh manajemen perusahaan diantaranya:

1. Piutang tak tertagih (*bad debt*) yang dilaporkan lebih besar dari pada yang sebenarnya.
2. Memberi laporan kepada pihak *principal* atau atasan jika perusahaan sedang membutuhkan dana tambahan untuk mendukung proyek yang sedang berjalan dengan mengancam bahwa jika dana tambahan tidak terealisasi maka proyek akan terhenti.
3. Melaporkan hasil penjualan dengan perbedaan kenaikan yang tidak terlalu signifikan.
4. Melakukan *income smoothing* (perataan laba) dengan membuat laporan pendapatan yang tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya namun sesuai dengan motif dan tujuan pihak manajemen.
5. Membuat laporan keuangan ganda (*double book keeping*) yaitu laporan keuangan yang diolah sedemikian rupa demi tujuan tertentu yang diberikan kepada pihak komisaris dan hanya diketahui oleh para petinggi di lingkup manajemen.

Tujuan teori agensi yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan penerapan prinsip konservatisme yang didapat dari laporan keuangan masing-masing perusahaan. Konsep konservatisme akan diterapkan oleh manajer demi tercapainya suatu hubungan yang baik antara perusahaan dengan pihak investor. Dalam hal ini manajer harus mengungkapkan semua biaya dengan sebenarnya sehingga investor percaya dengan apa yang telah diungkapkan oleh perusahaan. Dengan begitu tidak ada lagi kesalahpahaman antara pihak manajer dan perusahaan serta antara manajer dan investor (Sinambela dan Almilialia, 2018).

2.2.2. Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif menganggap bahwa manajer secara rasional akan memilih kebijakan akuntansi yang baik. Teori tersebut dapat memprediksi tindakan manajer yang cenderung menaikkan laba untuk menyembunyikan kinerja perusahaan yang buruk. Para pemegang saham dan kreditor akan berusaha menghindari kelebihan pembayaran kepada manajer dengan meminta untuk menyelenggarakan akuntansi yang konservatif (Wulandari, *et al* 2014 dalam Ursula dan Adhivinna, 2018).

Riahi dan Belkaoui (2001) dalam Zuhriyah (2017) juga menjelaskan beberapa hipotesis mengenai teori akuntansi positif, antara lain:

1. Hipotesis Rencana Bonus (*Bonus Plan Hypothesis*)

Hipotesis ini menyatakan bahwa dengan adanya bonus akan menimbulkan dorongan bagi manajer untuk menggunakan kebijakan akuntansi yang dapat meningkatkan laba di periode berjalan. Hal tersebut dapat berakibat pada bergesernya laba masa yang akan datang ke laba masa kini sehingga laporan keuangan cenderung kurang konservatif.

2. Hipotesis Perjanjian Utang (*Debt Equity Hypothesis*)

Hipotesis ini menyatakan bahwa jika utang perusahaan semakin tinggi maka kreditor akan semakin banyak memberikan batasan yang ketat dalam perjanjian utang. Hal tersebut dapat menimbulkan tingginya tindakan pelanggaran sehingga perusahaan terdorong untuk menggunakan metode akuntansi agar laba dapat meningkatkan. Akibatnya laporan keuangan cenderung kurang konservatif.

3. Hipotesis Biaya Politis (*Political Cost Hypothesis*)

Hipotesis ini menyatakan bahwa untuk mengurangi biaya politis yang ditanggung perusahaan, manajer cenderung akan menurunkan laba di periode berjalan ke periode yang akan datang sehingga laporan keuangan cenderung kurang konservatif.

2.2.3. Konservatisme Akuntansi

Kejadian – kejadian yang belum pasti (*uncertainty*) tentu dihadapi oleh setiap perusahaan. Ketidakpastian tersebut mengakibatkan sebagian perusahaan

menyusun informasi laporan keuangan dengan cara memilih angka yang kurang menguntungkan. Perusahaan yang menerapkan konservatisme dalam menyikapi ketidakpastian akuntansi akan memilih suatu prinsip akuntansi sesuai pada munculan (keadaan, harapan, kejadian atau hasil) yang dianggap kurang menguntungkan. Konservatisme bersikap untuk lebih berhati-hati jika menghadapi resiko dengan cara bersedia mengorbankan sesuatu untuk menghilangkan resiko tersebut. Pada laporan keuangan, sikap konservatisme dapat dilakukan dengan mengakui biaya atau rugi yang mungkin terjadi terlebih dahulu namun tidak mengantisipasi pendapatan yang akan datang meskipun kemungkinannya besar (Suwardjono, 2010).

Manajemen diberikan fleksibilitas dalam memilih metode akuntansi yang akan digunakan salah satunya dengan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi (Noviantari dan Ratnadi, 2015). Menurut Hendrianto (2012) dalam Ursula dan Adhivinna (2018) prinsip konservatisme dalam akuntansi merupakan bentuk reaksi kehati-hatian (*prudence*) terhadap ketidakpastian pada masa yang akan datang, antara lain dengan memperlambat pengakuan pendapatan (*revenues*), lebih cepat dalam mengakui beban (*expenses*), menurunkan penilaian aset, serta meningkatkan penilaian utang supaya peran serta manajemen dan pihak pemilik perusahaan dalam hal optimisme pengakuan laba dapat berkurang.

Dalam buku *Konservatisme Akuntansi* menurut Savitri (2016) prinsip konservatisme adalah suatu konsep dalam hal pengakuan beban dan kewajiban sesegera dan seakurat mungkin meskipun ada ketidakpastian terhadap hasilnya, namun hanya mengakui pendapatan dan aset ketika sudah yakin akan diterima. Berdasarkan prinsip konservatisme kita harus mengakui hal yang sebenarnya sesuai keadaan. Jika ada ketidakpastian tentang kerugian, maka kita harus cenderung mencatat kerugian. Lain halnya dengan ketidakpastian tentang keuntungan, maka kita tidak harus mencatat keuntungan. Oleh karena itu sebagai langkah antisipasi maka laba atau keuntungan tersebut cenderung menghasilkan jumlah keuntungan dan nilai aset yang lebih rendah.

Subramanyam dan Wild (2010: 92) dalam penelitian akademisnya membedakan konservatisme menjadi 2 macam, yaitu:

1. Konservatisme Tak Bersyarat (*Unconditional Conservatism*)

Merupakan bentuk konservatisme akuntansi yang diimplementasikan secara konsisten oleh dewan direksi. Hal tersebut berkaitan dengan nilai aset yang lebih rendah jika menggunakan sistem akuntansi perpetual. Contohnya yaitu pencatatan akuntansi untuk penelitian dan pengembangan atau *Research and Development* (R & D). Beban R & D akan dihapus ketika telah terjadi. Oleh karena itu aset bersih dari perusahaan yang melakukan kegiatan R & D secara intensif akan selalu lebih rendah.

2. Konservatisme Bersyarat (*Conditional Conservatism*)

Hal ini berarti bahwa seluruh kerugian diakui sesegera mungkin, namun laba hanya diakui pada saat benar-benar terjadi. Contoh dari konservatisme bersyarat yaitu menurunkan nilai aset pada goodwill apabila mengalami pengurangan potensi arus kas pada periode berikutnya. Sebaliknya, jika potensi arus kas meningkat maka akuntan tidak langsung menaikkan nilainya karena laporan keuangan hanya dapat mencerminkan kenaikan potensi arus kas selama periode secara perlahan. Hal tersebut hanya dapat dilakukan jika arus kas sudah benar-benar terjadi.

Menurut Marselah (2017) jenis konservatisme tak bersyarat merupakan pilihan yang lebih baik bagi analis terutama analis kredit. Alasannya karena konservatisme tak bersyarat dapat mengkomunikasikan informasi secara tepat waktu terhadap perubahan yang merugikan perekonomian perusahaan. Pendapat lain mengenai konservatisme dikemukakan oleh Belkaoui (2011) dalam Sinta (2016) bahwa konservatisme merupakan suatu prinsip yang bertindak sebagai batasan terhadap penyajian data akuntansi yang relevan dan andal. Ketika memilih prinsip akuntansi yang berlaku umum maka opsi yang dipilih adalah yang memiliki dampak yang paling buruk atau yang paling merugikan terhadap ekuitas pemegang saham.

2.2.3.1. Konservatisme Akuntansi dalam IFRS

Pada tahun 2008 Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) memutuskan untuk melakukan konvergensi IFRS (*Internasional Financial Reporting Standards*) yang

disusun oleh *Internasional Accounting Standards Board* (IASB). Perubahan standar akuntansi tersebut terkait dengan adanya kesepakatan yang dilakukan antara pemerintah Indonesia sebagai salah satu negara yang tergabung dalam *The Grow Up of Twenty* (G20). Konvergensi IFRS dilakukan supaya laporan keuangan perusahaan dari semua negara berpedoman pada satu aturan baku yang sama sehingga laporan keuangan suatu negara dapat diterima pula oleh negara lain. Berdasarkan ketetapan dari Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK-IAI), IFRS mulai berlaku di Indonesia pada tahun 2012 secara keseluruhan atau *full adoption*. Adanya konvergensi IFRS di Indonesia memunculkan pilihan perhitungan *fair value* atau nilai wajar terhadap aset maupun liabilitas. Penggunaan nilai wajar bertujuan agar relevansi informasi akuntansi meningkat karena dapat menunjukkan nilai pada saat ini. Konsep ini bertentangan dengan konsep harga perolehan yang mendasarkan penilaian pada nilai perolehan pertama atau *historical cost*. Hal tersebut berakibat pada konsep konservatisme yang sebelumnya berlaku pada SAK yang mengacu pada US GAAP menjadi berkurang tingkat penerapannya (Sinta, 2016).

Menurut Khairina (2009) yang dimodifikasi oleh Savitri (2016) terdapat beberapa hal dalam IFRS sehubungan dengan semakin berkurangnya penggunaan konservatisme akuntansi dalam IAS (*International Accounting Standard*) antara lain:

1. IAS 11 tentang *Zero Profit Recognition for Fixed Price Contracts* merupakan versi terbaru dari IAS yang berlaku sejak tahun 1995. Standar ini mengatur tentang penggunaan POC (*Percentage of Completion*) untuk pengakuan pendapatan dan biaya dalam kontrak konstruksi sebagai pengganti dari metode CC (*Complete Contract*). Metode CC dinilai lebih konservatif dari pada POC. Hal tersebut dikarenakan pada metode CC yaitu keuntungan yang diakui perusahaan akan mengalami *understatement* selama proses kontrak dan mengalami *overstatement* setelah kontrak selesai. Pada metode CC pendapatan atas kontrak konstruksi hanya dapat diakui setelah proses selesai, sedangkan pada metode POC pendapatan atas kontrak konstruksi dapat diakui berdasarkan estimasi prosentase penyelesaian kontrak.

2. IAS 12 mengatur tentang *Deffered Tax Asset* yang sebelumnya tidak diakui dalam laporan posisi keuangan karena perolehan *future taxable profit* belum ada kejelasan sehingga penerapan efektif IAS 12 menunjukkan bahwa kurangnya penerapan konservatisme dalam akuntansi.
3. IAS 16 mengatur mengenai *Property, Plant, and Equipment* bahwa dalam mengukur nilai aset tetap perusahaan dapat memilih untuk menggunakan metode biaya maupun revaluasi. Jika menggunakan metode biaya maka yang digunakan adalah metode akuntansi konvensional. Sedangkan jika menggunakan metode revaluasi maka perusahaan harus senantiasa memperbarui aset secara periodik atas nilai pasarnya. Hal tersebut dianggap sebagai metode yang kurang konservatif.
4. IAS 38 tentang *Capitalism of Development Cost* menunjukkan bahwa aset tak berwujud yang berasal dari aktivitas pengembangan akan diakui sebagai aset setelah memenuhi syarat tertentu. Sebelum berlaku metode ini, pembebanan langsung menjadi acuan utama dalam perlakuan akuntansi yang kurang konservatif.

2.2.3.2. Konservatisme Akuntansi dalam PSAK

Menurut Savitri (2016), PSAK sebagai standar pencatatan akuntansi di Indonesia mempunyai beberapa pilihan metode pencatatan di dalam PSAK yang dapat menimbulkan laporan keuangan konservatif antara lain:

1. PSAK No. 14 tentang persediaan yang menyatakan bahwa perusahaan dapat mencatat biaya persediaan dengan menggunakan salah satu metode yaitu FIFO (*first in first out*) atau masuk pertama keluar pertama dan metode *Average* atau rata-rata tertimbang.
2. PSAK No. 16 yang mengatur estimasi masa manfaat suatu aset tetap. Estimasi masa manfaat didasarkan pada pertimbangan manajemen. Jika manajemen menemukan bahwa masa manfaat suatu aset berbeda dari estimasi sebelumnya maka harus dilakukan penyesuaian atas beban penyusutan saat ini dan di masa yang akan datang. Hal tersebut menyebabkan timbulnya tindakan untuk mengubah masa manfaat aset yang digunakan sehingga dapat mendorong timbulnya laba yang konservatif.

3. PSAK No. 19 tentang aset tidak berwujud yang berkaitan dengan metode amortisasi. Berbagai metode amortisasi dapat digunakan untuk mengalokasikan jumlah penyusutan suatu aset atas dasar yang sistematis sepanjang masa manfaatnya dapat digunakan.
4. PSAK No. 20 tentang biaya riset dan pengembangan. Menyebutkan bahwa alokasi biaya riset dan pengembangan dihitung dengan melihat hubungan antara biaya dan manfaat ekonomis yang diharapkan. Jika biaya tersebut dapat meningkatkan manfaat ekonomis di masa depan dan dapat diukur secara handal, maka biaya tersebut dapat diakui sebagai aset.

2.2.3.3. Pengukuran Konservatisme Akuntansi

Untuk menghitung konservatisme akuntansi, terdapat beberapa cara salah satunya dengan metode akrual. Rumus tersebut dikemukakan oleh Givoly dan Hayn (2000) dalam Denniati (2017), yaitu:

Gambar 2.1

Rumus Rasio Konservatisme Akuntansi

$$\text{CONACC} = \frac{\text{NI} + \text{DEP} - \text{CF}}{\text{RTA}} \times (-1)$$

Keterangan:

CONACC = Konservatisme akuntansi yang diukur secara akrual

NI = *Net Income*

DEP = Depresiasi

CF = *Cash Flow* dari aktivitas operasi

RTA = Rata-rata total aset

Penjelasan mengenai keterangan pada rumus:

1. *Net Income*, merupakan laba bersih yang terdapat pada laba tahun berjalan dalam laporan laba rugi perusahaan.

Laba tahun berjalan = laba sebelum pajak – beban pajak tahun tersebut

Laba sebelum pajak = laba kotor – (beban penjualan + beban admin & umum
+ beban lainnya)

Laba kotor = penjualan – beban pokok penjualan

2. Depresiasi, merupakan alokasi sistematis jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset selama umur manfaatnya (PSAK No. 16). Depresiasi terdapat dalam catatan atas laporan keuangan bagian aset tetap.
3. *Cash Flow* dari aktivitas operasi, merupakan kas yang berasal dari aktivitas operasi yang terdapat dalam laporan arus kas perusahaan.
4. Rata-rata total aset, yaitu penjumlahan total aset berdasarkan tahun yang akan dihitung kemudian dibagi dengan jumlah tahun. Total aset terdapat dalam laporan posisi keuangan bagian aset.

Menurut Ahmed dan Duellman (2007) dalam Denniati (2017) variabel konservatisme akuntansi dibagi menjadi dua kategori, yaitu:

$$\text{CONACC} < 0 = \text{tidak konservatif}$$

$$\text{CONACC} \geq 0 = \text{konservatif}$$

2.2.4. *Financial Distress*

Menurut Fahmi (2015) dalam Rivandi dan Ariska (2019), *financial distress* merupakan tanda awal dimana perusahaan mengalami kebangkrutan yaitu ketika perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya termasuk di dalamnya kewajiban likuiditas maupun kewajiban solvabilitas. Manajer berperan pada saat perusahaan mengalami masalah keuangan yaitu untuk menentukan suatu keputusan dan mengatur tingkat konservatisme akuntansi pada laporan keuangan. Laporan keuangan yang konservatif dapat mencegah perusahaan untuk memanipulasi laba yang diperoleh sehingga ketersediaan kas untuk membayarkan hutang dapat bertambah serta dapat peluang terjadinya *financial distress* dapat berkurang.

Alhayati (2013) dalam Rivandi dan Ariska (2019) mengungkapkan bahwa penyebab perusahaan yang mengalami ketidakstabilan dalam kesulitan keuangan adalah karena adanya manajer yang kurang baik. Jika perusahaan berada dalam kondisi kesulitan keuangan dan mempunyai prospek buruk maka manajer akan memberi sinyal dengan melakukan akuntansi konservatif yang tercermin dalam akrual diskresioner negatif untuk menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan dan laba periode saat ini serta laba yang akan datang lebih buruk daripada laba non – diskresioner periode saat ini.

Dari beberapa pendapat, Marselah (2017) menyimpulkan bahwa *financial distress* adalah kondisi keuangan yang dialami oleh suatu entitas dimana timbul masalah likuiditas yang cenderung bersifat sementara namun dapat berkembang lebih buruk jika kondisi tidak langsung diperbaiki bahkan dapat mengakibatkan kebangkrutan usaha.

Fachrudin (2008) dalam Carolina *et al.* (2017) menyatakan bahwa ada beberapa definisi kesulitan keuangan berdasarkan tipenya, antara lain:

1. *Economic Failure*

Adalah suatu kegagalan ekonomi dimana pendapatan perusahaan tidak cukup untuk memenuhi biaya termasuk *cost of capital*. Dalam kondisi tersebut perusahaan tetap dapat melanjutkan kegiatan operasionalnya asalkan kreditur bersedia untuk menerima tingkat pengembalian (*rate of return*) di bawah harga pasar.

2. *Business Failure*

Merupakan kegagalan dalam perusahaan dimana bisnis dihentikan kegiatan operasinya dikarenakan mengalami kerugian serta tidak sanggup lagi untuk melanjutkan aktivitasnya.

3. *Technical Insolvency*

Suatu perusahaan dapat dikatakan berada dalam keadaan *technical insolvency* jika tidak mampu memenuhi kewajiban lancarnya saat telah jatuh tempo. Contohnya ketika suatu perusahaan tidak dapat membayar hutang dengan demikian secara teknis menunjukkan bahwa perusahaan tersebut sedang mengalami kekurangan likuiditas yang bersifat sementara. Namun suatu ketika pada periode berikutnya perusahaan dapat membayar kewajiban sekaligus bunganya tersebut. Peristiwa tersebut mengindikasikan sebuah tanda menuju *bankruptcy*.

4. *Legal Bankruptcy*

Kebangkrutan dalam bisnis secara hukum terjadi jika perusahaan melaporkan kejadian dan tuntutan secara resmi sesuai dengan peraturan dan undang – undang yang berlaku.

5. *Insolvency in Bankruptcy*

Merupakan keadaan yang terjadi sebelum *legal bankruptcy* dimana perusahaan memiliki nilai buku hutang lebih tinggi daripada nilai pasar aset saat ini. Keadaan ini cenderung mengarah pada likuidasi bisnis sehingga tidak perlu melakukan tuntutan kebangkrutan secara hukum.

Informasi mengenai prediksi *financial distress* sangat berguna bagi berbagai pihak baik internal maupun eksternal perusahaan. Menurut Hanafi dan Halim (2009) dalam Marselah (2017) pihak yang memakai informasi prediksi kebangkrutan tersebut antara lain:

1. Kreditor (Pemberi pinjaman)

Digunakan oleh para kreditor sebagai acuan siapakah yang akan memberi pinjaman serta sebagai alat monitoring pinjaman yang ada.

2. Investor

Para investor yang kritis akan menggunakan prediksi *financial distress* untuk mengetahui tanda-tanda yang muncul seawal mungkin dan menentukan strategi untuk mengantisipasi kemungkinan tersebut. Hal ini tampak pada perusahaan yang sedang menjual saham atau obligasinya untuk menopang keuangan perusahaan.

3. Pemerintah

Pemerintah mempunyai tanggung jawab terhadap jalannya sektor usaha, dalam hal ini misal BUMN. Hal tersebut dilakukan untuk melihat tanda – tanda kebangkrutan lebih awal agar dapat dilakukan pencegahan.

4. Akuntan atau Auditor

Prediksi *financial distress* digunakan untuk menghindari kebangkrutan serta dapat menghindari biaya langsung dan tidak langsung. Jika perusahaan mengalami *financial distress* maka perusahaan akan menanggung biaya langsung (fee akuntan dan pengacara) serta biaya tidak langsung (kerugian penjualan, investasi, dll).

Fahmi (2014: 159) menggolongkan *financial distress* menjadi 4 kategori yaitu sebagai berikut:

1. Kategori A

Kategori ini merupakan level yang paling tinggi dan sangat membahayakan bagi perusahaan. Hal tersebut memungkinkan pihak perusahaan untuk melapor kepada pengadilan bahwa perusahaan berada pada posisi pailit sehingga perusahaan menyerahkan berbagai hal yang berkaitan supaya ditangani oleh pihak di luar perusahaan.

2. Kategori B

Merupakan kondisi *financial distress* yang tinggi dan dianggap berbahaya. Untuk menyelamatkan aset yang dimiliki perusahaan harus melakukan suatu tindakan misalnya memilih apakah harus menjual aset atau mempertahankannya. Selain itu harus mempertimbangkan pula dampak jika dilaksanakan keputusan *merger* (penggabungan) atau akuisisi (pengambilalihan).

3. Kategori C

Kondisi dimana perusahaan dianggap masih dapat menyelamatkan diri dengan mencari tambahan atau bantuan dana yang berasal dari pihak internal maupun eksternal perusahaan.

4. Kategori D

Kategori yang termasuk dalam level rendah dimana perusahaan hanya mengalami fluktuasi keuangan yang bersifat sementara atau jangka pendek. Hal tersebut dapat terjadi pada saat perusahaan membuat suatu keputusan yang kurang tepat dan dapat segera diatasi.

2.2.4.1. Indikator *Financial Distress*

Menurut Bhattacharyya (2012: 447) dalam Puspita (2016) indikator bahwa suatu perusahaan mengalami *financial distress* antara lain:

Tabel 2.1

Indikator *Financial Distress*

No.	Area/Bidang	Indikator
1	Operasional	<ul style="list-style-type: none"> - Pengoperasian kapasitas produksi yang rendah - Biaya operasi yang tinggi - Tingginya tingkat penolakan barang yang diproduksi - Kegagalan dalam pembayaran kepada pemasok secara terus menerus - Keterlambatan pembayaran upah - Tingginya tingkat pergantian pekerja - Volume penjualan yang mengalami penurunan atau stagnan - Akumulasi persediaan digudang yang habis - Kegagalan dalam jaringan distribusi - Mengurangi pengeluaran iklan
2	Keuangan	<ul style="list-style-type: none"> - Hutang yang terus meningkat - Kegagalan pembayaran hutang secara terus menerus - Kegagalan dalam pembayaran kewajiban secara hukum - Ketidakteraturan dalam peminjaman secara terus menerus - Pembayaran satu hutang lalu mengambil kembali dari hutang lain - Posisi likuiditas yang memburuk
3	Pembukuan	<ul style="list-style-type: none"> - Menyelesaikan akun setelah tutup buku akhir tahun - Tidak menyampaikan informasi keuangan untuk para <i>banker</i>
4	Bidang Lainnya	<ul style="list-style-type: none"> - Turunnya nilai harga saham di pasar - Tingginya tingkat pergantian pegawai kunci atau penting - Sering terjadi perubahan dalam manajemen

2.2.4.2. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya *Financial Distress*

Fahmi (2013) dalam Marselah (2017) mengungkapkan beberapa penyebab terjadinya *financial distress* yaitu berawal dari ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek. Penyebab terjadinya *insolvency* kemungkinan karena adanya kesulitan likuiditas. Ketidakmampuan tersebut dapat diketahui dengan 2 (dua) metode, yaitu *Stock-Based Insolvency* yang tampak dari kondisi ekuitas negatif (*negative net wort*) dalam neraca perusahaan. Sedangkan *Flow-Based Insolvency* tampak dari arus kas operasi (*operating cash flow*) yang tidak mampu memenuhi kewajiban – kewajibannya.

Khaira (2008) dalam Fitri (2015) mengelompokkan beberapa penyebab kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan antara lain, yaitu:

1. *Neoclassical Model*

Merupakan kondisi kebangkrutan yang terjadi jika sumber daya perusahaan dialokasikan secara tidak tepat.

2. *Financial Model*

Merupakan kondisi dimana campuran aset perusahaan benar namun struktur keuangan yang disusun secara salah yaitu dengan menggunakan batasan likuiditas (*liquidity constraints*).

3. *Corporate Governance Model*

Merupakan model kebangkrutan yang mempunyai campuran aset dan struktur keuangan yang disusun secara benar namun dikelola perusahaan dengan buruk.

2.2.4.3. Prediksi Kondisi *Financial Distress* Bagi Perusahaan

Menurut Sartono (2010) dalam Marselah (2017) prediksi tentang perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan bahkan mengalami kebangkrutan merupakan suatu analisis yang penting bagi pihak–pihak yang mempunyai wewenang seperti para kreditur, investor, otoritas pembuat peraturan, auditor maupun manajemen. Informasi mengenai prediksi tersebut dapat digunakan oleh berbagai pihak, antara lain:

1. Pemberi Pinjaman (seperti bank)

Pihak tersebut menggunakan informasi mengenai prediksi *financial distress* untuk mengambil keputusan siapa yang akan memberi pinjaman dan monitoring kebijakan pinjaman yang sudah disepakati.

2. Investor

Saham atau obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan merupakan salah satu acuan untuk menentukan terjadinya *financial distress* dalam perusahaan karena menjual surat berharganya tersebut. Investor yang aktif akan mengembangkan model prediksi *financial distress* untuk melihat tanda – tanda kebangkrutan sedini mungkin.

3. Pihak Pemerintah

Pemerintah mempunyai tanggung jawab untuk mengawasi jalannya usaha tersebut, misalkan pada BUMN. Dengan melihat prediksi kebangkrutan maka pemerintah dapat melakukan tindakan pencegahan lebih awal.

4. Akuntan atau Auditor

Akuntan mempunyai kepentingan terhadap informasi kelangsungan suatu usaha, oleh karena itu akuntan akan menilai kemampuan *going concern* dalam perusahaan tersebut.

5. Manajemen

Apabila perusahaan mengalami *financial distress* maka perusahaan akan menanggung biaya langsung (*fee* akuntan dan pengacara) serta biaya tidak langsung (kerugian penjualan investasi dan kerugian paksaan akibat ketetapan pengadilan). Oleh karena itu, dengan adanya prediksi *financial distress* maka diharapkan perusahaan, terutama manajemen dapat melakukan pencegahan atas kebangkrutan dan dapat menghindari biaya langsung maupun tidak langsung.

2.2.4.4. Dampak Kondisi *Financial distress* Bagi Perusahaan

Dampak kondisi *financial distress* dinyatakan oleh Anderson (2013: 25) dalam Puspita (2016) menjadi lima tingkatan, yaitu:

1. *Negligible*

Hal ini terjadi jika kondisi *financial distress* baru mulai terjadi di suatu perusahaan tetapi belum mengakar terlalu jauh sehingga dapat dikatakan berada pada level 1 atau tingkatan *negligible*.

2. *Moderate*

Tingkatan ini merupakan tingkatan lanjutan dari level sebelumnya ketika kondisi kesulitan keuangan mulai memburuk.

3. *Severe*

Tingkat *severe* merupakan tingkatan yang lebih parah yang akan dialami oleh perusahaan jika kondisi kesulitan keuangan terus menerus terjadi.

4. *Banckruptcy*

Jika kondisi kesulitan keuangan sudah tidak dapat dilalui oleh perusahaan, maka akan membawa perusahaan pada tingkatan kebangkrutan.

5. *Survival Issues*

Jika pada kondisi bangkrut perusahaan mengalami hal yang lebih buruk, maka akan muncul tingkatan yang berkenaan dengan masalah kelangsungan hidup bagi setiap individual.

Dampak kondisi kesulitan keuangan juga dirasakan oleh perusahaan setelah mengalami masa kesulitan. Kondisi kesulitan keuangan akan mempengaruhi kepercayaan atau kredibilitas yang diberika oleh investor, kreditor serta supplier. Hal tersebut akan berkurang karena kinerja perusahaan dimasa lalu yang dinilai buruk.

2.2.4.5. Pengukuran *Financial Distress*

Menurut Indrasari, *et al.* (2016) pengukuran *financial distress* diukur dengan metode *Z-Score* yaitu dengan menggunakan empat jenis rasio keuangan yang dikemukakan oleh Altman. Fungsi diskriminasi berikut ini digunakan untuk perusahaan non manufaktur, yaitu:

Gambar 2.2

Rumus Rasio *Financial Distress*

$$Z = 6,56 X_1 + 3,26 X_2 + 6,72 X_3 + 1,05 X_4$$

Keterangan:

Z = *Bankruptcy Indexs*

X₁ = *Working Capital* (aset lancar – hutang lancar) / total aset

X₂ = *Retained Earning* / total aset

X₃ = EBIT / total aset

X₄ = *Market Value of Equity* (MVE) / total liabilitas

Menurut Altman (2006: 248) dalam Indrasari, *et al.* (2016), terdapat beberapa kategori yang mencerminkan apakah perusahaan tersebut akan mengalami kebangkrutan atau tidak. Kategori tersebut yaitu:

1. Zona aman jika $Z > 2,60$
2. Zona abu-abu jika Z antara 1,1 – 2,60
3. Zona *distress* / bangkrut jika $Z < 1,1$

2.2.5. *Operating Cash Flow*

Hery (2016) dalam Wenas, D.D. *et al.* (2017), mengemukakan bahwa laporan arus kas merupakan suatu laporan yang berisi informasi terhadap arus kas masuk maupun arus kas keluar perusahaan dalam periode tertentu. Informasi tersebut berisi kinerja perusahaan dalam menghasilkan kas dari aktivitas operasi, melakukan investasi, melunasi kewajiban serta untuk membayar deviden. Laporan arus kas sangat penting bagi perusahaan, hal tersebut dikarenakan seringkali ukuran laba tidak dapat menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Selain itu laporan arus kas juga dapat dijadikan sebagai prediksi arus kas di masa yang akan datang.

Menurut Harahap (2013: 261) dalam Ramli dan Aditia (2017) laporan arus kas dapat dianalisis dengan melihat dua keadaan yaitu dengan menganalisis laporan arus kas yang sudah dibuat oleh perusahaan serta dengan menganalisis berdasarkan dari laporan posisi keuangan dan laporan laba/rugi. Laporan arus kas (*Cash Flow Statement*) merupakan laporan keuangan yang dapat memperlihatkan berbagai pengaruh dari aktivitas operasi, aktivitas pendanaan, serta investasi perusahaan terhadap arus kas selama periode tertentu dengan cara merekonsiliasi saldo awal dan saldo akhir suatu kas. Dengan demikian, arus kas dari aktivitas operasi atau *Operating Cash Flow* (OCF) merupakan pengaruh kas dari transaksi yang digunakan untuk menentukan *net income* selain aktivitas investasi dan keuangan, diantaranya yaitu penerimaan kas dari penjualan barang dan jasa, penerimaan piutang dari konsumen, penerimaan kas dari bunga dan dividen pembayaran bunga kepada kreditor serta semua pembayaran di luar aktivitas investasi dan keuangan.

2.2.5.1. Pengukuran *Operating Cash Flow*

Jayanti (2016) merumuskan pengukuran *cash flow* dengan menggunakan *cash flow return on asset* atau *Operating Cash Flow Ratio* (OCF Ratio), yaitu:

Gambar 2.3

Rumus Rasio *Operating Cash Flow*

$$\text{OCF Ratio} = \frac{\text{Arus Kas dari aktivitas operasi}}{\text{Total Aset}}$$

2.2.6. *Earning Response Coefficient* (ERC)

Earning Response Coefficient (ERC) dikemukakan oleh Scott (2009) dalam Tania (2018) yang memiliki tujuan untuk mengetahui respon pasar terhadap informasi laba yang diumumkan oleh perusahaan. Salah satu metode pengujian untuk mengetahui kandungan dalam informasi laba adalah *Earning Response Coefficient*. Pada *Earning Response Coefficient*, investor telah mempunyai perhitungan ekspektasi laba sebelum laba saat itu diumumkan. Periode peramalan laba dapat mencapai satu tahun sebelum diumumkannya angka laba perusahaan. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *Earning Response Coefficient*, yang diungkapkan oleh Tania (2018) antara lain:

1. Ukuran Perusahaan

Perusahaan yang termasuk dalam golongan perusahaan besar akan lebih memperhatikan kinerjanya dengan baik. Hal tersebut disebabkan karena perusahaan besar cenderung dijadikan sebagai subyek terhadap penelitian publik, sehingga perlu merespon lebih terbuka terhadap permintaan pemegang saham. Oleh karena itu perusahaan yang besar diperkirakan akan memberikan pengungkapan informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan yang ukurannya kecil.

2. Pertumbuhan Perusahaan

Perusahaan yang mengalami pertumbuhan akan mempunyai *Earning Response Coefficient* yang lebih tinggi, karena mereka mempunyai kesempatan memperoleh laba dimasa mendatang yang lebih tinggi pula. Kandungan informasi laba tersebut merupakan berita baik sehingga dapat meningkatkan respon pasar.

3. Profitabilitas Perusahaan

Profitabilitas merupakan faktor yang harus diperhatikan karena untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya perusahaan harus berada dalam keadaan yang menguntungkan. Tanpa adanya keuntungan, maka akan sulit bagi perusahaan untuk menarik modal usaha.

Menurut Diantimala (2008) dalam Natalia dan Ratnadi (2017), laba perusahaan dapat mempengaruhi investor dalam menentukan suatu keputusan misalnya membeli, menjual atau menahan sekuritas yang diterbitkan oleh perusahaan. Namun laba juga mempunyai keterbatasan yang dipengaruhi oleh

asumsi perhitungan serta kemungkinan adanya manipulasi yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Oleh karena itu dibutuhkan informasi selain laba yang digunakan untuk memprediksi return saham perusahaan yaitu *Earning Response Coefficient*. Beberapa pengelola dalam perusahaan ikut terlibat dalam proses penyusunan laporan laba, diantaranya pihak manajemen, dewan komisaris, serta pemegang saham. Kebijakan dan keputusan yang diambil oleh para pengelola perusahaan dapat menentukan kualitas laba. Oleh karena itu, semakin tinggi reaksi pasar yang ditimbulkan oleh laba, maka laba tersebut juga semakin berkualitas (Natalia dan Ratnadi, 2017).

2.2.6.1. Perhitungan *Earning Response Coefficient* (ERC)

Menurut Scoot (2006: 132) dalam Ofeni (2016), *Earning Response Coefficient* (ERC) merupakan reaksi pasar terhadap informasi laba yang dipublikasikan oleh perusahaan yang dilihat dari pergerakan harga saham di sekitar tanggal publikasi laporan keuangan.

Denniati (2017) mengemukakan cara perhitungan *Earning Response Coefficient* (ERC) yaitu sebagai berikut:

a. Menghitung *Cumulative Abnormal Return* (CAR)

Cumulative Abnormal Return (CAR) merupakan penjumlahan *abnormal return* harian selama periode peristiwa. CAR merupakan proksi harga saham atau reaksi pasar. Rumus perhitungan CAR adalah:

Gambar 2.4

Rumus Perhitungan *Cummulative Abnormal Return*

$$CAR_{it} = \sum AR_{it}$$

Keterangan:

CAR_{it} = *Cumulative Abnormal Return* perusahaan i selama periode tertentu

AR_{it} = *Abnormal Return* perusahaan i pada hari t.

Hartono (2015: 647) dalam Denniati (2017) menyatakan bahwa *abnormal return* atau return tidak normal adalah kelebihan atau kekurangan dari return yang sebenarnya terjadi terhadap return normal. Dalam hal ini, return normal adalah selisih antara return sesungguhnya dengan return ekspektasi. *Abnormal*

return dihitung menggunakan model *market adjusted model* atau model sesuiian pasar, yaitu:

Gambar 2.5

Rumus *Abnormal Return*

$$AR_{it} = R_{it} - R_{mt}$$

Keterangan:

AR_{it} = Abnormal return perusahaan i pada periode peristiwa ke-t

R_{it} = Return perusahaan ke-i pada periode peristiwa ke-t

R_{mt} = Return pasar pada periode peristiwa ke-t

Untuk memperoleh data abnormal return terlebih dahulu harus menghitung return saham harian dan return pasar harian.

➤ Return Saham Harian Perusahaan

Suardjono (2014: 491) dalam Denniati (2017) menyatakan bahwa return saham setiap perusahaan dapat dihitung dari perhitungan return harian dengan periode $t = 1, 2, 3, \dots$ dst dengan rumus sebagai berikut:

Gambar 2.6

Rumus Return Saham Harian

$$R_{it} = \frac{P_{it} - P_{it-1}}{P_{it-1}}$$

Keterangan:

R_{it} = Return saham perusahaan i pada hari ke-t

P_{it} = Harga penutupan saham pada hari ke-t

P_{it-1} = Harga penutupan saham pada hari t-1

➤ Return Pasar Harian

Hartono (2015) dalam Denniati (2017) menyatakan bahwa Bursa Efek Indonesia menggunakan return pasar berupa Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dimana IHSG merupakan indeks dari pergerakan-pergerakan harga untuk saham di pasar modal. Return pasar harian dihitung dengan rumus:

Gambar 2.7

Rumus Return Pasar Harian

$$R_{mt} = \frac{IHS_{Gt} - IHS_{Gt-1}}{IHS_{Gt-1}}$$

Keterangan:

R_{mt} = Return pasar harian

IHS_{Gt} = Indeks harga saham gabungan pada hari ke t

IHS_{Gt-i} = Indeks harga saham gabungan pada hari t-1

b. Menghitung *Unexpected Earnings* (UE)

Suwardjono (2015) dalam Denniati (2017) mengungkapkan bahwa *Unexpected earnings* merupakan selisih dari laba sesungguhnya dengan laba ekspektasi. Selain itu, *Unexpected earnings* dapat dijadikan sebagai representasi informasi yang ada pada laba sebelum pengumuman sampai ke pasaran. UE dihitung dengan rumus sebagai berikut:

Gambar 2.8

Rumus *Unexpected Earnings*

$$UE_{it} = \frac{E_{it} - E_{it-1}}{|E_{it-1}|}$$

Keterangan:

UE_{it} = Unexpected earnings perusahaan i pada periode t

E_{it} = Laba akuntansi perusahaan i pada periode t

E_{it-1} = Laba akuntansi perusahaan i pada periode t-1

$|E_{it-1}|$ = Nilai mutlak laba akuntansi perusahaan i pada periode t-1

c. Menghitung *Earning Response Coefficient* (ERC)

Menurut Suwardjono (2014: 494) dalam Denniati (2017), *Earning Response Coefficient* diperoleh dari regresi antara proksi harga saham dengan laba akuntansi. Proksi harga saham yang digunakan adalah CAR, sedangkan proksi laba akuntansi adalah UE. *Earning Response Coefficient* dihitung dengan persamaan sebagai berikut:

Gambar 2.9

Rumus Persamaan *Earning Response Coefficient*

$$\text{CAR}_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{UE}_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

CAR_{it} = *Cumulative Abnormal Return* perusahaan i selama periode jendela

UE_{it} = *Unexpected earnings*

β_1 = *Earning Response Coefficient*

ε_{it} = Komponen error dalam model atas perusahaan i pada periode t

2.3. Hubungan Antar Variabel Penelitian

2.3.1. Hubungan *Financial Distress* Terhadap Konservatisme Akuntansi

Teori akuntansi positif menyebutkan bahwa manajer akan cenderung mengurangi tingkat konservatisme akuntansi apabila perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang tinggi. *Financial distress* dapat mendorong pemegang saham untuk mengganti manajer perusahaan karena manajer dianggap tidak mampu mengelola perusahaan dengan baik. Hal tersebut akan mendorong manajer untuk merubah laba yang menjadi salah satu tolak ukur kinerja manajer dengan jalan mengatur tingkat konservatisme akuntansi. Apabila suatu perusahaan tidak memiliki masalah keuangan, manajer tidak akan menghadapi tekanan pelanggaran kontrak.

Menurut Fitri (2015) kesulitan keuangan (*financial distress*) dapat mendorong manajemen untuk menurunkan tingkat konservatisme akuntansinya. Hal tersebut dikarenakan manajemen tidak ingin kinerja buruknya diketahui oleh pihak-pihak lain yang berkepentingan terhadap perusahaan. Apabila perusahaan mempunyai kebijakan akuntansi yang konservatif, maka mengidikasikan bahwa perusahaan akan memperlihatkan angka-angka yang kurang menguntungkan bagi perusahaan itu sendiri.

2.3.2. Hubungan *Operating Cash Flow* Terhadap Konservatisme Akuntansi

Martani dan Dini (2010) dalam Khairani dan Africano (2017) mengungkapkan bahwa laporan arus kas dari *Operating Cash Flow* merupakan indikator untuk mengetahui apakah kegiatan operasional perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar dividen ataupun melakukan investasi baru. Semakin tinggi *Operating Cash Flow* maka semakin baik pula kinerja perusahaan. Selain itu, perusahaan yang menerapkan prinsip konservatisme dapat menggunakan *Operating Cash Flow* sebagai bahan untuk memprediksi *Future Cash Flow* yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang menerapkan prinsip agresifitas dalam pelaporan keuangannya. Oleh karena itu perusahaan akan lebih konservatif demi mendapatkan *Operating Cash Flow* yang tinggi.

Subramanyam dan Wild (2011) dalam Carolina, *et al* (2017) mengemukakan tentang pengaruh arus kas operasi terhadap kondisi *financial distress*. Laporan arus kas merupakan gabungan antara laporan laba rugi dengan neraca laporan arus kas yang dapat mengekspresikan laba bersih perusahaan yang berkaitan dengan nilai perusahaan. Sehingga jika arus meningkat, maka laba perusahaan akan meningkat. Hal tersebut dapat meningkatkan nilai perusahaan serta laba perusahaan. Perusahaan yang mempunyai arus kas operasi yang tinggi berarti memiliki sumber dana untuk melakukan aktivitas operasinya seperti untuk melunasi utang, memelihara kemampuan operasional, membayar deviden, dan melakukan investasi baru.

2.3.3. Hubungan *Earning Response Coefficient* Terhadap Konservatisme

Akuntansi

Tidak semua informasi laba akuntansi yang dihasilkan perusahaan merupakan informasi laba yang berkualitas. Laba akuntansi merupakan informasi yang penting bagi para pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan. Dalam hal ini penulis melakukan penelitian apakah *Earning Response Coefficient* atau respon laba dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi.

Informasi laba merupakan unsur penting bagi para investor dan pelaku bisnis karena di dalam informasi terdapat keterangan, catatan, gambar atau grafik yang menjelaskan keadaan masa lalu, saat ini, maupun keadaan yang mungkin terjadi

pada masa yang akan datang untuk kelangsungan hidup perusahaan serta bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang diperlukan investor adalah informasi yang lengkap, akurat, dan tepat waktu. Hal tersebut digunakan sebagai indikator dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi. Pengumuman informasi laba akan bernilai positif jika informasi laba yang diumumkan tersebut dapat diterima oleh pasar. Namun publikasi informasi tersebut menyebabkan harga saham mengalami fluktuasi. Laba yang mengalami fluktuasi mempunyai daya prediksi yang lebih rendah dibandingkan dengan laba yang stabil. Perusahaan yang menerapkan prinsip konservatisme menyebabkan laba menjadi fluktuatif. Hal tersebut mengakibatkan investor kurang bereaksi saat pengumuman laba sehingga dapat menurunkan *Earning Response Coefficient* (Natalia dan Ratnadi, 2017).

Hal lain disampaikan oleh Tania (2018) mengenai *Earning Response Coefficient* yang mempunyai hubungan dengan konservatisme akuntansi. Laporan keuangan yang menggunakan prinsip konservatisme akan terkesan bias dan tidak dapat mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Semakin konservatif maka laba semakin tidak berkualitas. Laba yang tidak berkualitas akan mengakibatkan pada rendahnya koefisien respon laba atau *Earning Response Coefficient*.

2.3.4. Hubungan *Financial Distress*, *Operating Cash Flow* dan *Earning Response Coefficient* Terhadap Konservatisme Akuntansi

Konservatisme merupakan tindakan hati-hati terhadap kondisi keuangan perusahaan yang tidak pasti. Ketidakpastian tersebut terjadi misalkan jika perusahaan sedang mengalami masalah kesulitan keuangan dalam hal ini disebut sebagai *financial distress*. Perusahaan akan menerapkan konservatisme untuk mengurangi dan mengantisipasi kejadian – kejadian yang tidak pasti (*uncertainty*).

Laporan arus kas dari aktivitas operasi dapat menentukan apakah operasi perusahaan dapat menghasilkan arus yang cukup membiayai kegiatan operasional, melakukan investasi dan lain sebagainya. *Operating Cash Flow* yang tinggi menandakan bahwa kinerja perusahaan baik. Perusahaan yang menerapkan konservatisme, *operating cash flow* dapat menentukan arus kas masa depan yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang agresif dalam pelaporan keuangannya.

Oleh karena itu perusahaan dapat menarik investor jika *operating cash flow* yang dihasilkan lebih tinggi. Hal tersebut membuat perusahaan akan semakin konservatif.

Menurut Ofeni (2016) *Earning Response Coefficient* (ERC) merupakan tingkat abnormal return sekuritas dalam merespon komponen *unexpected earnings* perusahaan. Koefisien respon laba dapat mengukur sensitifitas pasar untuk mendeklarasikan keuntungan dengan kemiringan koefisien regresi abnormal return dan pendapatan tak terduga. Respon yang positif saat pelaporan keuangan cenderung konservatif karena disebabkan oleh perilaku investor yang *high risk* *averse* pada saat inflasi. Sehingga semakin tinggi penerapan konservatisme pada perusahaan maka reaksi pasar yang dicerminkan dalam *Earning Response Coefficient* akan semakin baik.

2.4. Hipotesis

- H₁ : Diduga *Financial Distress* mempunyai pengaruh terhadap konservatisme akuntansi.
- H₂ : Diduga *Operating Cash Flow* mempunyai pengaruh terhadap konservatisme akuntansi.
- H₃ : Diduga *Earning Response Coefficient* mempunyai pengaruh terhadap konservatisme akuntansi.
- H₄ : Diduga *Financial Distress*, *Operating Cash Flow*, dan *Earning Response Coefficient* mempunyai pengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

2.5. Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan hipotesis, maka dapat dirumuskan suatu kerangka konseptual yaitu sebagai berikut:

Gambar 2.10
Kerangka Konseptual

